

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)

Lujeng Lutfiyah

IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan
Email: lutfiyahlutfin@gmail.com

Lubabah Diyanah

IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan
Email: diyanahlubabah82@gmail.com

Abstrak

Posisi perempuan dalam kajian Islam terus menjadi pertanyaan menarik dan tak habis-habisnya yang menimbulkan kontroversi. Fakta sejarah menunjukkan bahwa sepanjang sejarah Islam, perempuan menduduki posisi inferior sedangkan laki-laki menduduki posisi superior. Hal ini terjadi karena para mufassir klasik menafsirkan al-Qur'an karena cenderung dipengaruhi oleh budaya patriarki yang mengakar. Dari sudut pandang masyarakat patriarki, subordinasi perempuan terhadap laki-laki dibentuk oleh ajaran agama, namun jika melihat ajaran Islam itu sendiri, terlihat jelas bahwa gagasan kesetaraan sangat dijunjung tinggi. Al-Qur'an pada dasarnya memberikan dasar pemikiran yang sangat jelas tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, namun pada tataran realitas ternyata gagasan egalitarian Al-Qur'an seringkali ditentang oleh reaksi masyarakat, yang biasa. kasusnya bias.

Kata Kunci: *al-Quran; Islam; Perempuan.*

Abstract

The position of women in Islamic studies continues to be an interesting and endless question that generates controversy. Historical facts show that throughout Islamic history, women occupied an inferior position while men occupied a superior position. This happened because the classical commentators interpreted the Qur'an because it tended to be influenced by deep-rooted patriarchal culture. From the point of view of a patriarchal society, the subordination of women to men is shaped by religious teachings, but if you look at the teachings of Islam itself, it is clear that the idea of equality is highly valued. The Al-Qur'an basically provides a very clear rationale for equality between women and men, but at the level of reality it turns out that the egalitarian idea of the Al-Qur'an is often opposed by the reaction of society, which is normal. the case is biased

Keywords: *al-Quran; Islam; Woman*

PENDAHULUAN

Dalam Islam, pemimpin itu disebut dengan khalifah. Khalifah adalah wakil, pengganti atau duta. Sedangkan jika dilihat dari istilah, khalifah adalah orang yang bertugas menegakkan syariat Allah swt. memimpin kaum muslimin untuk menyempurnakan penyebaran syariat Islam dan memberlakukan kepada seluruh kaum muslimin secara wajib, sebagai pengganti

kepemimpinan Rasulullah SAW. Jadi, kepemimpinan merupakan amanah serta tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggung jawabkan kepada orang-orang yang dipimpinnya saja, melainkan juga akan dipertanggung jawabkan kepada Allah swt.

Berkaitan dengan kepemimpinan, sebenarnya tidak ada batasan antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama memiliki hak untuk menjadi pemimpin. Akan tetapi, dalam Islam ada dua pendapat mengenai kepemimpinan perempuan. Pendapat pertama mengatakan bahwa perempuan dalam Islam tidak bisa menjadi pemimpin dalam kehidupan publik, Sementara pendapat kedua menyatakan sebaliknya bahwa sejalan dengan konsep kesejajaran yang diajarkan Islam maka perempuan boleh menjadi pemimpin dalam masyarakat atau dalam kehidupan publik.

Kepemimpinan perempuan itu memang suatu persoalan yang akan selalu hangat untuk diperbincangkan. Meskipun persoalan ini sudah marak dikaji serta dibahas berulang-ulang, akan tetapi masih sangat layak untuk dilakukan penelitian ulang secara mendalam lagi. Hal ini dikarenakan perubahan dan perkembangan zaman telah membawa posisi perempuan untuk berpartisipasi dalam ranah publik. Bahkan jika dilihat pada zaman sekarang ini sudah tidak asing lagi seorang perempuan menjadi pemimpin, baik itu dalam lembaga, organisasi, maupun kenegaraan sekaligus. Dari uraian tersebut, maka dalam penulisan kali ini penulis akan membahas tentang kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an.

PEMBAHASAN

A. Ayat-Ayat Tentang Kepemimpinan Perempuan

Berikut langkah-langkah penulis dalam mencari ayat-ayat tentang Kepemimpinan Perempuan dalam tafsir maudhu'i:

1. Penulis menentukan tema, yakni tentang "Kepemimpinan Perempuan"
2. Mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang penulis ambil yaitu "Kepemimpinan Perempuan" di dalam buku Tafsir al-Qur'an tematik seri 2 Kedudukan dan peran perempuan. Di dalam buku tersebut sudah diklasifikasikan mengenai bab-bab dan ayat-ayat yang bersangkutan. pada tema ini saya menemukan 35 ayat dalam 16 surah. Yaitu terdapat dalam surah: QS. al-Furqan 74, QS. an-Naml 23-24, QS. al-Qasas 7-6, QS. Hud 42-46, QS. Yusuf 55, QS. as-Shaffat 100-102, QS. ar-Rum 21, QS. al-Baqarah 166-167, 187, 222-223, 247, QS. Ali Imran 35-36, QS. Mumtahanah 1, QS. an-Nisa' 34, 58, QS. ar-Ra'd 11, QS. at-Tahrim 11, QS. al-Jumu'ah 9, QS. al-Ma'idah 51, 57-58, QS. at-Taubah 72. Setelah penulis pahami dan mengkaitkan maksud dari tema dan judul makalah, penulis hanya

mencantumkan 5 ayat dalam 3 surah, yaitu QS. an-Naml 23, QS. an-Nisa' 34, 58, QS. al-Ma'idah 51, 57. Tetapi kemudian penulis mencari lagi dari kata خليفة, dan عدل, dari kata خليفة penulis menemukan 2 ayat dari 2 surah, yaitu QS. Shad 26, dan QS. al-baqarah 30, yang kemudian hanya penulis ambil 1 yaitu dalam QS. al-baqarah 30. kemudian penulis juga mencantumkan 1 ayat lagi dari QS. saba' ayat 15.

3. Mengelompokkan ayat-ayat tersebut ke dalam jenis Makkiyah atau Madaniyyah. Dari surah yang saya ambil, ada 2 surah makkiyah dan 2 surah madaniyah.
4. Memperhatikan masa turunnya surah dan mengurutkan surah berdasarkan kronologi turun, sebagai berikut:¹

NO.	Surah/ayat	Urutan Nuzul	Makki/Madani
1.	QS. QS. an-Naml: 23	48	Mekkah
2.	QS. QS. saba': 15	58	Mekkah
3.	QS. al-Baqarah: 30	87	Madinah
4.	QS. an-Nisa': 34, 58	92	Madinah
5.	QS. Ma'idah: 51, dan 57	112	Madinah

Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan “Kepemimpinan Perempuan” sebagaimana yang tercantum di atas adalah sebagai berikut:

- a. QS. an-Naml ayat 23

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ

“*Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar.*”

- b. QS. Saba' ayat 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتِنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ وَكُلُّوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۖ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ
وَرَبُّ غَفُورٌ

“*Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.*”

¹ Muhammad Izzad Darwazah, *Al Tafsir Al Hadith* (Kairo: Dar Al Ihya' Al Kutub, 1383), 15-16.

c. QS. al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.””

d. QS. an-Nisa’ ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۖ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ
حَفِظَتُ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ
أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.”

e. QS. an-Nisa’ ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا
يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”

f. QS. al-Maidah ayat 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ
مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

g. QS. al-Maidah ayat 57

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُورًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ
وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya dan orang-orang kafir (orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman.”

5. Bertitik tolak dari ayat-ayat yang terkumpul itu, ditetapkan sub-sub bahasan tentang “Kepemimpinan Perempuan” berdasarkan ayat-ayat makkiyah dan madaniyyahnya, berikut sub-sub pembahasannya:
 - a. Pengertian Kepemimpinan dalam al-Qur’an: QS. al-Baqarah ayat 30.
 - b. Kriteria Pemimpin, dalam al-Qur’an: QS. an-Nisa’ ayat 58, dan QS. al-Maidah ayat 51, dan 57.
 - c. Pemimpin Perempuan dalam al-Qur’an: QS. an-Naml ayat 23 dan QS. Saba’ ayat 15.
 - d. Pro Kontra Tentang Kepemimpinan Perempuan, dalam al-Qur’an : QS. an-Nisa’ ayat 34.
6. Penulis mencari kemudian mendownload PDF kitab tafsir al-Misbah dan kitab tafsir Ibnu Katsir di Internet. Setelah selesai mendownload kitab PDF tafsir tersebut, penulis mencari tafsir ayat-ayat yang sudah penulis temukan di dalam kitab tafsir al-Misbah dan tafsir Ibnu Katsir, kemudian penulis memahami ayat tersebut satu persatu.

B. PENGERTIAN KEPEMIMPINAN DALAM AL-QURAN

Istilah kepemimpinan, dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata “pimpin” yang mempunyai arti “dibimbing”, sedangkan kata pemimpin itu sendiri mempunyai makna “orang yang memimpin.” Jadi kepemimpinan adalah cara untuk memimpin.² Jadi kepemimpinan sebenarnya adalah suatu tindakan dalam mengarahkan dan memimpin pekerjaan anggota kelompok yang meliputi tindakan membentuk hubungan kerja, memuji dan mengkritik anggota-anggota kelompok tersebut, serta menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan dan perasaan anggota-anggota yang dipimpinya.

Adapun di dalam islam, pemimpin dikenal dengan istilah imam, amir atau sultan, ulil amri, dan walatul amr. sedangkan kepemimpinan dalam islam identik dengan khalifah yang berarti wakil atau pengganti.³ Istilah ini dipergunakan setelah wafatnya Rosulullah SAW namun jika merujuk pada firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Pusat Bahasa*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1075.

³ Ahmad Saebeni dkk, *Kepemimpinan* (Bandung: CV. PustakaSetia, 2014), 67.

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.””

Dalam ayat diatas, menjelaskan bahwa Allah Swt., sebelum menciptakan Adam As., telah mengabarkan tentang pemberian anugerah karunia Allah Swt., kepada Adam dan keturunannya, yaitu berupa penghormatan kepada mereka, yakni suatu kaum yang akan menggantikan satu kaum lainnya kurun demi kurun, dan generasi demi generasi (pemimpin), sebagaimana firman-Nya:⁴

...هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلِيفَةَ الْأَرْضِ

“Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi”

Dan juga firman-Nya:

وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُفُونَ

“Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya ada di antara kamu yang Kami jadikan malaikat-malaikat (yang turun temurun) sebagai pengganti kamu di bumi.”

Jadi, Allah tidak hanya menghendaki adam saja, karena jika yang dikehendaki hanya adam, niscaya tidak tepat pertanyaan malaikat “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah?”. Artinya, para malaikat itu bermaksud bahwa diantara jenis makhluk ini terdapat orang yang akan melakukan hal tersebut. seolah-olah para malaikat mengetahui hal itu berdasarkan ilmu khusus, atau mereka memahami kata “*khalifah*” yaitu orang yang memutuskan perkara di antara manusia tentang kedzliman yang terjadi di tengah-tengah mereka, dan mencegah mereka dari perbuatan terlarang dan dosa.⁵

Ucapan malaikat ini bukan sebagai pertentangan terhadap Allah swt. atau kedengkian terhadap anak cucu adam. Mereka ini telah di sifati Allah swt. sebagai makhluk yang tidak mendahului-Nya dengan ucapan, yaitu tidak menanyakan sesuatu yang tidak dia izinkan. Pertanyaan itu hanya dimaksudkan untuk meminta penjelasan dan keterangan tentang hikmah yang terdapat di dalamnya. Allah mengetahui dalam penciptaan manusia terdapat kemaslahatan yang lebih besar daripada kerusakan yang dikhawatirkan, Allah swt. menjadikan diantara mereka para nabi dan rasul yang diutus ke tengah-tengah mereka dan diantara mereka juga terdapat para shiddiqun, syuhada’, orang-orang shalih, orang-orang yang

⁴ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2005), 99-100.

⁵ Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 100.

taat beribadah, ahli zuhus, para wali, orang-orang yang dekat kepada Allah, para ulama, orang-orang yang khusyu', dan orang-orang yang cinta kepada-Nya, serta orang-orang yang mengikuti rasul-Nya.⁶

Perlu dicatat, bahwa kata (خليفة) *khalifah* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah di sini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapanNya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.⁷

Betapapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah swt., makhluk yang disertai tugas, yakni Adam as. dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini. Jika demikian, kekhalifan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifan.⁸

C. KRITERIA PEMIMPIN DALAM AL-QUR'AN

Adapun dalam memilih pemimpin, kita tidak boleh sembarangan dalam memilih. Setidaknya ada beberapa kriteria apakah seseorang tersebut layak menjadi pemimpin atau tidak. Beberapa kriteria tersebut diantaranya yaitu:

1. Amanah dan Adil

kriteria ini berdasarkan pada surah an-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“*Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan menunaikan amanah-amanah secara sempurna dan tepat waktu kepada pemiliknya, yakni yang berhak menerimanya, baik amanah Allah kepada manusia maupun amanah manusia kepada manusia, betapapun

⁶ Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 100.

⁷ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 1*, 142.

⁸ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 1*, 142.

banyaknya yang diserahkan. Allah swt. juga menyuruh apabila menetapkan hukum di antara manusia, baik yang berselisih dengan manusia lain maupun tanpa perselisihan, maka harus menetapkan putusan dengan adil sesuai dengan apa yang diajarkan Allah swt., tidak memihak kecuali kepada kebenaran dan tidak pula menjatuhkan sanksi kecuali kepada yang melanggar, tidak menganiaya walaupun lawan dan tidak pula memihak kepada teman.⁹ Di dalam hadits al-Hasan dari Samurah, bahwa Rasulullah saw. bersabda:¹⁰

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَّا مِنْتَمَنَّاكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

“Tunaikanlah amanah kepada yang memberikan amanah dan jangan khianati orang yang berkhianat kepadamu.” (HR. Ahmad dan Ahlus Sunah).

Hal itu mencakup seluruh amanah yang wajib bagi manusia, berupa hak-hak Allah swt. terhadap para hamba-Nya, seperti shalat, zakat, puasa, kafarat, nadzar, dan lain sebagainya, yang kesemuanya adalah amanah yang diberikan tanpa pengawasan hamba-Nya yang lain. Serta amanah yang berupa hak-hak sebagian hamba dengan hamba lainnya, seperti titipan dan selanjutnya, yang kesemuanya adalah amanah yang dilakukan tanpa pengawasan dan saksi. Itulah yang diperintahkan oleh Allah swt. untuk ditunaikan. Barangsiapa yang tidak melakukannya di dunia ini, maka akan dimintai pertanggungjawabannya di hari kiamat, sebagaimana yang terdapat di dalam hadits shahih bahwasannya Rasulullah saw. bersabda:¹¹

لَتُؤَدَّنَ الْحُقُوقَ إِلَّا أَهْلِهَا، حَتَّى يُقْتَصَّ لِلشَّاةِ الْجَمَاءِ مِنَ الْقُرْنَاءِ

“Sungguh, kamu akan tunaikan hak kepada ahlinya, hingga akan di qishas untuk (pembalasan) seekor kambing yang tidak bertanduk terhadap kambing yang bertanduk.”

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Utsman Bin Thalhah di saat Rasulullah sa. mengambil kunci ka’bah darinya, lalu beliau masuk ke dalam Baitullah pada Fathu Makkah. Disaat beliau keluar, beliau membaca ayat ini,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya,”

Lalu beliau memanggil Utsman dan menyerahkan kunci itu kembali.¹²

⁹ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an Volume 2*, 478-479.

¹⁰ Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 336.

¹¹ Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 336.

¹² Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 336.

Kemudian Allah memerintahkan untuk menetapkan hukum diantara manusia dengan adil. Untuk itu Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam dan Syahr bin Hausyab berkata: “*Sesungguhnya ayat ini diturunkan untuk para umara, yaitu para pemutus hukum diantara manusia*”. Dan juga Allah memerintahkan kalian menunaikan amanah, menetapkan hukum diantara manusia dengan adil dan hal lainnya, yang mencakup perintah-perintah dan syari'at-syari'at-Nya yang sempurna, agung, dan lengkap. Allah mendengar perkataan kalian, Allah juga melihat seluruh perbuatan kalian.¹³

Amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. Amanah adalah lawan dari khianat. Ia tidak diberikan kecuali kepada orang yang dinilai oleh pemberinya dapat memelihara dengan baik apa yang diberikannya itu. Agama mengajarkan bahwa amanah/kepercayaan adalah asas keimanan berdasarkan sabda Nabi saw., “*Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah.*” Selanjutnya, amanah yang merupakan lawan dari khianat adalah sendi utama interaksi. Amanah tersebut membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan itu melahirkan ketenangan batin yang selanjutnya melahirkan keyakinan.¹⁴

Di atas, terbaca bahwa ayat ini menggunakan bentuk jamak dari kata amanah. Hal ini karena amanah bukan sekadar sesuatu yang bersifat material, tetapi juga non-material dan bermacam-macam. Semuanya diperintahkan Allah agar ditunaikan. Ada amanah antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia lainnya, antara manusia dengan lingkungannya, dan antara manusia dengan dirinya sendiri. Masing-masing memiliki rincian, dan setiap rincian harus dipenuhi, walaupun seandainya amanah yang banyak itu hanya milik seorang.¹⁵

Ayat di atas, ketika memerintahkan menunaikan amanah, ditekankannya bahwa amanah tersebut harus ditunaikan kepada (أهلها) *ahliha* yakni pemiliknya, dan ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, dinyatakan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia. Ini berarti bahwa perintah berlaku adil itu ditujukan terhadap manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, baik amanah maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan atau ras.¹⁶

2. Bukan Non Muslim

Kriteria ini berdasarkan pada surah al-Maidah ayat 51:

¹³ Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 336-337.

¹⁴ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 2*, 480-481.

¹⁵ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 2*, 481.

¹⁶ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 2*, 481.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt. melarang melarang hamba-hamba-Nya yang beriman mengangkat orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin mereka, karena mereka itu adalah musuh-musuh Islam dan musuh para pemeluknya, semoga Allah membinasakan mereka. Selanjutnya Allah swt. memberitahukan bahwa sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian lainnya. Dan setelah itu Allah mengancam dan menjanjikan siksaan bagi orang yang mengerjakan hal tersebut.¹⁷

Larangan menjadikan non-Muslim sebagai auliya’ yang disebut ayat di atas, dikemukakan dengan sekian pengukuhan. Antara lain:¹⁸

- Pada larangan tegas yang menyatakan, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin-pemimpin.
- Penegasan bahwa sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain.
- Ancaman bagi yang mengangkat mereka sebagai pemimpin, bahwa ia termasuk golongan mereka serta merupakan orang yang zalim.

3. Bukan orang yang mempermainkan agama

Kriteria ini berdasarkan surah al-Maidah ayat 57:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya dan orang-orang kafir (orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman.”

Setelah menjelaskan siapa yang seharusnya diangkat menjadi auliya’, yakni Allah, Rasul dan orang-orang beriman, kini kembali dipertegas larangan mengangkat non-Muslim sebagai auliya’, tetapi kini disertai dengan alasan larangan itu, yakni orang-orang yang

¹⁷ Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 106-107.

¹⁸ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an Volume 3*, 125.

membuat agama menjadi bahan ejekan dan permainan, yaitu orang-orang yang kafir, yakni orang-orang musyrik, dan siapa pun yang memperolok-olokkan atau melecehkan agama.¹⁹

Kata (هزاء) *huzuw* atau *huz'*, adalah gurauan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan dengan tujuan melecehkan. Kata (لعب) *la'ib*/ permainan makna dasarnya adalah segala aktivitas yang dilakukan bukan pada tempatnya, atau untuk tujuan yang tidak benar. Sesuatu yang dijadikan bahan gurauan atau permainan adalah sesuatu yang dilecehkan, bukan sesuatu yang pantas dan bukan juga sesuatu yang ditempatkan pada tempatnya. Mereka menjadikan agama sebagai bahan permainan, berarti juga mereka tidak menempatkan pengagungan kepada Allah yang menggariskan ketentuan agama itu, pada tempat yang sewajarnya, tidak juga menempatkan Rasul pada tempat beliau yang wajar.²⁰

D. PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa surah serta ayat yang menjelaskan tentang negeri saba' yang dimana dalam negeri tersebut yang memerintah sebuah kerajaannya yakni seorang perempuan, diantaranya yakni dalam surah an-Naml ayat 22:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

“Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar.”

Ayat ini menjelaskan tentang seorang perempuan yang memerintah sebuah kerajaan. Ia adalah Balqis binti Syurahil, sang ratu Saba'. Wanita itu berasal dari keluarga kerajaan dan memiliki 312 pimpinan dewan musyawarah. Setiap satu orang pemimpin itu memiliki anggota 10.000 orang. Kerajaan itu berada di daerah yang dikenal Shan'a. Ia di anugerahi harta benda dunia yang dibutuhkan oleh sebuah kerajaan besar, singgasana yang amatlah besar, agung serta dihiasi emas dan berbagai macam mutiara dan berlian.²¹

Di dalamnya terdapat 360 jendela di arah timur dan barat. Bangunan itu dibuat sedemikian rupa agar matahari dapat masuk setiap hari dari jendela dan terbenam dari bagian jendela yang lain. Hingga mereka sujud kepadanya di waktu pagi dan petang hari.²² Saba' adalah salah satu kerajaan di Yaman, Arab Selatan pada abad ke VIII SM. Terkenal dengan peradabannya yang tinggi. Negeri Yaman dikenal juga dengan nama *al Arab as- Sa'idah* atau

¹⁹ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 3*, 136-137.

²⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 3*, 136-137.

²¹ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 3*, 136-137.

²² Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 209.

negeri Arab yang bahagia. al-Qur'an melukiskannya sebagai *Baldatun Thaiyyibatun wa Rabbun Ghafur*.²³

Dan juga terdapat dalam surah Saba' ayat 15:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ
وَرَبُّ غَفُورٌ

“*Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa kondisi negeri Saba' yang hancur karena mengkhufuri nikmat Allah SWT. Berbeda dengan keluarga Nabi Daud as dan para pengikutnya yang bersyukur nikmat Allah dan beramal saleh, sehingga mendapat anugerah dari-Nya. Disisi lain ada kaitan yang sangat erat antara Nabi Sulaiman yang dibicarakan pada ayat sebelumnya dengan Ratu Saba', sebagaimana yang terdapat pada QS. an-Naml: 20 dan seterusnya.²⁴

Dalam ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah telah memberikan anugerah yang sangat besar terhadap penduduk di negeri Saba'. Allah telah mencukupi kebutuhan pangan untuk penduduk negeri Saba' dengan memberikan tanah yang sangat subur sehingga tanaman di negeri tersebut bisa dengan mudah tumbuh. Hal itu tergambar jelas dari ayat tersebut bahwa negeri Saba' dikelilingi oleh kebun di kanan kirinya. Pada kalimat terakhir dari ayat tersebut, menjelaskan bahwa negeri Saba' adalah negeri yang baik, yang aman sentosa karena melimpah ruahnya nikmat maupun anugerah yang telah Allah berikan terhadap negeri tersebut.²⁵

Jadi, dari kedua ayat tersebut dapat difahami bahwa di dalam al-Qur'an juga menceritakan adanya seorang perempuan sebagai pemimpin dalam negeri yang memimpin sebuah kerajaan. Dan dalam kerajaan tersebut dianugerahi singgasana yang amat besar, serta rezeki yang amat sangat melimpah. Dan negeri tersebut merupakan sebuah negeri yang aman serta nyaman. dari sebuah kisah Ratu Balqis ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki potensi kekuatan untuk menjadi pemimpin dengan syarat-syarat tertentu yang dimiliki. Didalam ayat lain diceritakan bahwa sosok ratu Balqis adalah seorang perempuan yang memimpin kerajaan yang makmur yang mempunyai otak yang cerdas dan berani mengambil keputusan yang berlawanan dengan arus sehingga mendapatkan apreasi tinggi dari pejabat-pejabat kerajaannya serta mereka percaya sepenuhnya akan keputusan Ratu Balqis. Dalam

²³ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 10*, 211-212.

²⁴ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 11*, 362.

²⁵ Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 11*, 363.

ayat lain juga menceritakan kepiawaian sang ratu dalam berpolitik dan memiliki kapabelitas untuk menanggung beban pemerintahan. Namun kelebihan ini tidak membuatnya besar kepala, bahkan ia mau menerima dakwah Nabi Sulaiman untuk meninggalkan menyembah matahari dan beriman kepada Allah. Adapun konsep kepemimpinan Ratu Balqis sebagai berikut:

1. Pemimpin yang bijaksana
2. Pemimpin yang demokratis
3. Pemimpin yang diplomasi dan cinta damai
4. Pemimpin yang cerdas

E. PRO KONTRA TENTANG KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

Sepertinya sudah tidak asing lagi dengan umat islam atas keterlibatan perempuan dalam politik yakni yang berkaitan dengan urusan negara dan masyarakat akan selalu hangat diperbincangkan. Mengenai kepemimpinan perempuan akan selalu ada pro dan kontra yang menghiasi perdebatan. hal ini disebabkan berbedanya pendekatan dalam pemahaman dan interpretasi terhadap teks-teks al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, dan penilaian terhadap eksistensi ijma' ulama sebagai sumber dan dalil hukum atau sebagai metode istinbat hukum, sehingga implikasi dari padanya menghasilkan konklusi hukum yang berbeda pula. Karena itu dapat dikatakan bahwa permasalahan wanita menjadi pemimpin termasuk dalam rana *ijtihadiah* yang dinamis sepanjang masa. Maka sudah menjadi hal biasa kalau para 'ulama berbeda pendapat dalam mensikapi permasalahan kepemimpinan wanita. Seperti dalam penafsiran surah an-Nisa' ayat 34 berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ يَٰٓأُولِي النِّسَاءِ اتَّقِينَ اللَّهَ الَّذِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.”

Pandangan yang tidak setuju Kepemimpinan Perempuan adalah Ibnu Katsir, ia menafsirkan bahwa ayat ini menjelaskan Laki-laki adalah pemimpin kaum wanita dalam arti pemimpin, kepala, hakim, dan pendidik wanita. Ini dikarenakan Laki-laki lebih utama dari

wanita, dan laki-laki lebih baik daripada wanita. Oleh karena itu, kenabian hanya di khususkan untuk laki-laki. Begitu pula raja (presiden), Begitu pula dalam jabatan kehakiman dan lain-lainnya.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa karena laki-laki lah yang menafkahi wanita, baik berupa mahar, nafkah dan berbagai tanggung jawab yang diwajibkan Allah kepada mereka dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka, laki-laki lebih utama dari wanita dalam hal jiwanya. Dan laki-laki memiliki keutamaan dan kelebihan sehingga cocok menjadi penanggung jawab atas wanita.

Ali bin Abi Thalib menceritakan dari Ibnu Abbas tentang “*Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri)*,” Yaitu, pemimpin-pemimpin atas wanita yang harus ditaati sesuai perintah Allah untuk mentaatinya. Dan ketaatan padanya adalah berbuat baik terhadap keluarganya dan memelihara hartanya. berdasarkan sabda Rasulullah saw.:²⁶

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

“Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang mengangkat wanita (sebagai pemimpin) dalam urusan mereka.” (HR. al-Bukhari)

Ibnu Katsir menjadikan hadits tersebut sebagai sebuah bentuk pijakan hukum untuk melarang/menolak kepemimpinan perempuan. Hadits di atas menjadi dasar jika perempuan tidak memiliki kelayakan untuk menjadi pemimpin, sehingga yang berhak menjadi pemimpin adalah laki-laki. Pendapat ini pun ditegaskan oleh al-Baghawi (W. 516 H/1122 M), jika perempuan tidak sah menjadi pemimpin. Di sisi lain, al-Baghawi (W. 516 H/1122 M) menegaskan, ketidakbolehan perempuan menjadi pemimpin disebabkan seorang pemimpin mesti keluar dan berjuang/berjihad demi kepentingan bangsa serta mesti mampu mengurus segala urusan masyarakatnya dengan baik. Tidak mungkin hal semacam ini dapat dilakukan oleh perempuan, sementara posisi ia merupakan makhluk yang lemah.²⁷

Tidak jarang pula Hadits-Hadits ini diperkuat dengan kondisi kodrati perempuan, bahwa ketidakbolehan perempuan menjadi pemimpin, selain lemah ada unsur-unsur lain yang pasti hadir pada diri perempuan, seperti menstruasi yang datang setiap bulan, hamil dan melahirkan serta menyusui dan merawat/mendidik anak-anaknya. Kondisi kodrati semacam ini menjadikan perempuan secara psikis dan emosional mudah terganggu. Sehingga

²⁶ Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 422-423

²⁷ Yusuf Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer* terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Jilid 1, 96.

menjadikan kondisi dirinya sering tidak stabil. Karena itu, sangat tidak mungkin jika perempuan bisa mengembang amanah untuk menjadi pemimpin.²⁸

Pandangan-pandangan yang muncul dari ulama yang menolak atas kepemimpinan perempuan tersebut ia hanya membaca dari sisi tekstualnya saja, dan tidak melihat konteks ketika hadits itu muncul (*Asbabul Wurud*). Akan tetapi, pandangan semacam itu juga sah-sah saja karena hadits tersebut juga jika dilihat dari sisi kualitas perawi Haditsnya diriwayatkan oleh perawi terkenal di dalam ilmu Hadits, seperti Bukhari (W. 256 H), an-Nasa'i (W. 303 H), Turmudzi (W. 279 H) dan Ahmad (W. 855 M). Tetapi penting juga melihat sisi kontekstualitas Hadits tersebut. Karena, ulama yang menyetujui tentang kepemimpinan perempuan penelaahannya dilakukan secara kontekstual.²⁹

Apabila dilihat dari sisi konteksnya, Hadits-Hadits tersebut dilatarbelakangi dari kejadian pada raja Kisra di Persia. Ketika menyebarkan dakwahnya, Rasulullah saw. pernah mengutus 'Abdullah bin Hudzafah as-Sami untuk mengirimkan surat kepada pembesar Bahrain untuk disampaikan kepada Kisra di Persia. Setelah menerima surat dari 'Abdullah bin Hudzafah pembesar tersebut memberikan surat itu kepada Kisra. Tetapi, setelah membaca surat yang berasal dari Rasulullah saw., ia (Kisra) menolak ajakannya dan merobek-robek suratnya. Peristiwa ini kemudian didengar oleh Rasulullah saw., kemudian beliau bersabda; "*Siapa saja yang merobek-robek surat dariku, dirobek-robek (diri dan kerajaan) orang itu*". Di masa-masa berikutnya, apa yang disabdakan oleh Rasulullah saw. benar menimpah Persia. Kerajaan Persia berada pada kondisi karut-marut, pemberontakan dan perebutan kekuasaan terjadi di dalamnya.³⁰

Dalam kondisi sosio-historis semacam ini, Nabi saw. menyatakan bahwa bangsa yang menyerahkan urusan kepemimpinan kepada perempuan tidak akan sukses. Dengan demikian, Hadits yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan memiliki konteks yang jelas, yaitu peristiwa hancurnya kerajaan Persia. Konteks semacam ini, tentu berbeda dengan kondisi sekarang. Sebab, tidak sedikit perempuan di masa ini, memiliki wawasan dan pengetahuan yang baik mengenai kepemimpinan. Di lain pihak, kedudukan perempuan saat ini, berbeda jauh dengan kondisi masa lalu, saat ini keberadaan perempuan begitu dihargai dan dihormati. Maka, Hadits yang berkaitan dengan hal-hal di atas, sifatnya tidak mutlak, tetapi lebih bersifat

²⁸ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Negara* terj. Syafril Halim, (Jakarta: Robbani Press, 1999), 223.

²⁹ Ahmad Saeful, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Hukum Islam: Telaah atas Hadits Kepemimpinan Perempuan" *Jurnal Syar'ie*, Vol. 4. No. 2, 2021, 115.

³⁰ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari: Syarh Shahih al-Bukhari*, (Libanon: Dar al- Kutub al-Ilmiyah, 2003), Juz 8, Cet. 4, 159.

kontekstual/pengkhususan pada suatu perkara. Apabila terdapat perempuan memiliki wawasan dan pengetahuan serta piawai dalam ilmu kepemimpinan, maka jalan untuk menjadi pemimpin sangat terbuka lebar.³¹

Pandangan yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin, disetujui oleh at-Tabari (W. 310 H/923 M). Menurutnya, kebolehan perempuan menjadi pemimpin didasarkan pada kebolehan perempuan menjadi saksi atas pernikahan. Pada konteks ini terdapat kesetaraan dalam persoalan saksi antara laki-laki dan perempuan. Karena itu kesetaraan ini pun berlaku pada persoalan kepemimpinan. Di sisi lain Hadits yang berkaitan dengan ketidakbolehan perempuan menjadi pemimpin patut dilihat dan dipahami dari konteksnya yang sifatnya adalah pemberitaan bukan bagian dari ketentuan hukum.³²

Pendapat ini diperkuat oleh Mahmud Syaltut (W. 1963 M). Ia menjelaskan, bahwa tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan. Allah swt. menganugerahkan kepada perempuan seperti yang dianugerahkan kepada laki-laki. Dia menganugerahkan kepada mereka berdua potensi dan kemampuan untuk memikul tanggung jawab. Semua tanggung jawab itu kelak pasti akan dihitung oleh-Nya. Pemberian tanggung jawab yang sama menunjukkan jika laki-laki dan perempuan sama di mata Allah swt. Kesamaan ini menunjukkan bila keduanya memiliki potensi serupa, maka jika laki-laki mampu menjadi pemimpin atas dasar potensi yang sama itu perempuan pun bisa untuk menjadi pemimpin. Dengan demikian Hadits yang tidak membolehkan perempuan untuk menjadi pemimpin mesti dilihat dari sisi keluarnya Hadits itu, tidak semata-mata memahaminya secara tekstual.³³

Ayat ini bukanlah menciptakan perbedaan yang menganggap perempuan lebih rendah daripada laki-laki, namun keduanya adalah setara. Ayat tersebut hanyalah ditujukan kepada laki-laki dalam posisinya sebagai suami dengan perempuan sebagai isteri. Mereka adalah satu kesatuan kehidupan, tak ada satupun yang bisa hidup tanpa yang lain. Mereka saling melengkapi, ayat ini ditujukan untuk para suami dengan kapasitasnya sebagai kepala keluarga, yaitu memimpin isterinya, bukan untuk menjadi penguasa ataupun diktator. Struktur masyarakat akan terbangun secara baik jika kepemimpinan berada di tangan orang yang

³¹ al-‘Asqalani, *Fath al-Bari: Syarh Shahih al-Bukhari*, 123.

³² Saeful, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Hukum Islam: Telaah atas Hadits Kepemimpinan Perempuan”, 117.

³³ Saeful, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Hukum Islam: Telaah atas Hadits Kepemimpinan Perempuan”, 117-118.

memiliki kompetensi dan kelebihan, tanpa ada perbedaan jenis kelamin. Jadi, kepemimpinan tidak tergantung pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Perdebatan atau perbedaan pendapat antara para ulama berkaitan boleh atau tidaknya perempuan menjadi pemimpin, sejatinya merupakan perihal yang wajar. Masing-masing di antara para ulama memiliki alasan tersendiri dalam memahami suatu persoalan. Maka dari itu, boleh atau tidaknya perempuan menjadi pemimpin sangat tergantung dari pendekatan yang dilakukan dalam menelaah sebuah ayat maupun hadits yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan. Melihat dari berbagai pendapat yang ada, maka jika dikaitkan dengan hukum Islam masalah tentang kepemimpinan perempuan secara garis besar terbagi menjadi dua, ada yang membolehkan dan ada yang melarangkannya. Keduanya pun, memiliki argumentasi atas pendapat yang dikeluarkannya. Dengan adanya kedua pendapat tersebut, umat Islam boleh memilih di antara salah satunya, dan yang terpenting tidak untuk saling menyalahkan pendapat-pendapat tersebut.³⁴

Kajian terhadap masalah hukum Islam, seperti tentang kepemimpinan perempuan, tidak cukup hanya sekedar, boleh dan tidak boleh (halal dan haram) semata, tetapi perlu ditelaah secara dalam akan setiap persoalan yang ada, sehingga pandangan hukumnya akan jauh lebih objektif. Karena itu, dalam memahami hukum Islam tidak cukup hanya sekedar berpedoman kepada teks, tetapi perlu juga melihat konteksnya. Teks dan konteks adalah dua hal yang patut untuk dikaji, dipahami dan dilakukan telaah ketika hendak memahami hukum Islam.³⁵

PENUTUP

Mengenai kepemimpinan perempuan akan selalu ada pro dan kontra yang menghiiasi perdebatan. hal ini disebabkan berbedanya pendekatan dalam pemahaman dan interpretasi terhadap teks-teks al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, dan penilaian terhadap eksistensi ijma' ulama sebagai sumber dan dalil hukum atau sebagai metode istinbat hukum, sehingga implikasi dari padanya menghasilkan konklusi hukum yang berbeda pula. Karena itu dapat dikatakan bahwa permasalahan wanita menjadi pemimpin termasuk dalam rana *ijtihadiah* yang dinamis sepanjang masa. Maka sudah menjadi hal biasa kalau para 'ulama berbeda pendapat dalam mensikapi permasalahan kepemimpinan wanita.

³⁴ Saeful, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Hukum Islam: Telaah atas Hadits Kepemimpinan Perempuan", 120.

³⁵ Ahmad Saeful, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Hukum Islam: Telaah atas Hadits Kepemimpinan Perempuan", 121.

Daftar Pustaka

- Aly Mahmudi, Muhammad. "Studi Pemikiran MM. Adzami Ahli Hadist Melawan Orientalis". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (June 16, 2021): 81-94. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/693>.
- Badrut Tamam, Ahmad, and Siti Fatimah. "Pemikiran Dan Resistensi Kaum Salafi Terhadap Radikalisme : (Studi Kasus Di Kecamatan Solokuro Paciran Lamongan)". *Madinah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (December 1, 2021): 132-149. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/1345>.
- Darwazah, Muhammad Izzad. 1383. *Al Tafsir Al Hadith*. Kairo: Dar Al Ihya' Al Kutub.
- Haskins, Charles Homer. 1993. *A Life of Annemarie Schimmel*. Williamsburg: ACLS
- Khiyaroh, Intihaul. "Analisis Masyarakat Konsumsi: Komodifikasi Jomblo Melalui Speed Dating". *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (June 16, 2021): 77-84. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/856>.
- Luthiyah, Lujeng. "Implikasi Naskh Hadis Terhadap Status Ke-hujjah-Annya". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (June 16, 2020): 60 - 69. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/490>
- Moh. Mauluddin, Khusnul Muttaqin, and Ahmad Syafi'i. "Ibrah Kisah Penolakan Nabi Yusuf Terhadap Ajakan Imra'at Al-Aziz Perspektif Tafsir Maqashidi". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5, no. 1 (June 30, 2022): 107 - 123. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/987>.
- Muhammad, Abdullah bin. 2005. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Saebeni, Ahmad dkk. 2014. *Kepemimpinan*. Bandung: CV. PustakaSetia.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.